

# **Pengembangan Modul Pembelajaran Burung Serindit Melayu (*Loriculus galgulus*) Sebagai Maskot Fauna Provinsi Riau**

**Laili Rahmi\***

Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Islam Riau,  
Jl. Kaharuddin Nasution 13 Pekanbaru

\**email*: rahmi\_emybio@edu.uir.ac.id, HP: 08085222272131

*Received: September 1, 2018*

*Accepted: September 20, 2018*

*Published: September 30, 2018*

***Abstract: Development of Malay Serindit Bird Learning Module (*Loriculus galgulus*) as a Fauna Mascot in Riau Province in the Course of Vertebrate Zoology.*** This research is a development research with quantitative descriptive analysis. This study aims to determine the feasibility test of the Learning Module as Learning of Malay Serindit Birds (*Loriculus galgulus*) as the mascot of Riau Province in the Course of Vertebrate Zoology. Samples used by Random Sampling technique. The importance of developing teaching materials for example learning modules that build character and knowledge of students on the potential of local fauna. Expected to be able to provide inspiration and language for the country that makes smarter and clearer modules about the potential for fauna and flora in the surrounding area. And can be used as a consideration and facilitate the learning process in achieving quality towards the 21st century.

***Keywords:*** development research, module, Serindit Melayu bird

**Abstrak: Pengembangan Modul Pembelajaran Burung Serindit Melayu (*Loriculus galgulus*) Sebagai Maskot Fauna Provinsi Riau Pada Mata Kuliah Zoologi Vertebrata.** Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui uji kelayakan dari Modul pengembangan sebagai Pembelajaran Burung Serindit Melayu (*Loriculus galgulus*) sebagai maskot Provinsi Riau pada Mata Kuliah Zoologi Vertebrata. Sampel yang digunakan dengan teknik *random Sampling*, Pentingnya pengembangan bahan ajar contohnya modul pembelajran yang membangun karakter dan pengetahuan mahasiswa pada potensi fauna lokal. diharapkan mampu memberikan inspirasi dan bahan kajian bagi dosen dalam membuat modul yang lebih inovatif serta mengangkat nilai tentang potensi fauna maupun flora didaerah sekitar. Serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dan memfasilitasi proses pembelajaran dalam mencapai keterampilan menuju abad-21.

**Kata kunci:** burung Serindit Melayu, modul, penelitian pengembangan

## PENDAHULUAN

Pendidikan juga memiliki peran sebagai sarana alat sosial dalam membimbing generasi masa depan dalam proses pembelajaran, sebab pada hakikatnya pendidikan adalah aktivitas yang melibatkan seseorang dengan tujuan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif. Proses tersebut akan mengakibatkan adanya interaksi pengetahuan melalui berbagai sumber belajar. Hal tersebut juga di lampirkan dalam Permendiknas No.16 (2007) bahwa seorang guru maupun dosen dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas sehingga materi pembelajaran dapat diserap dan dikuasai dengan baik oleh mahasiswa.

Menurut Djohar dalam Penelitian Unggulan UNY, (2010) menyatakan bahwa hakekat dalam pembelajaran biologi menekankan adanya interaksi antara mahasiswa dengan objek yang dipelajari. Interaksi ini memberikan peluang kepada mahasiswa untuk berlatih belajar dan mengerti belajar, mengembangkan potensi rasional pikir, keterampilan, dan kepribadian serta mengenal permasalahan biologi dan pengkajiannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan pada lampiran Permendiknas No.16 (2007), menjelaskan bahwa pemilihan metode dan sarana belajar akan mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan pembelajar.

Budaya Melayu memiliki keterkaitan antara nilai-nilai adat dan agama dalam pelestarian lingkungan. Dalam masyarakat Melayu sangat sarat dengan ungkapan-ungkapan pemeliharaan hutan, sungai. Flora, fauna, dan keseimbangan alam. Namun, nilai-nilai kearifan ini banyak terabaikan, baik oleh internal orang Melayu maupun faktor struktural kebijakan yang kurang memperhatikan penerapan nilai-nilai kearifan lingkungan hidup dalam menyelamatkan planet yang kita huni ini, (Tamrin, 2013).

Maka dari itu mengenalkan generasi muda untuk lebih peduli dan mencintai flora dan fauna yang menjadi identitas daerah tempat tinggalnya amatlah penting, hal ini bertujuan untuk menjaga kelestarian makhluk hidup di daerah mereka agar generasi mendatang masih bisa melihatnya di alam terbuka, maka dari itu perlu ada penunjang yang mampu menjembatani pengetahuan seseorang dari bahan yang dikaji salah satunya dengan membuat bahan ajar yang mampu mendukung dengan kondisi disekitar.

Salah satu yang dapat diupayakan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan pembuatan bahan ajar yang berkontribusi dengan potensi lokal atau kearifan lokal., diantaranya dengan bantuan modul pembelajaran. Pemanfaatan modul yang menunjang pembelajaran Biologi dan berkontribusi pada potensi lokal diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan lebih kepada mahasiswa mengenai potensi yang ada disekitar mereka.

Mata kuliah Zoologi Vertebrata merupakan mata kuliah dasar terdapat beberapa bahan kajian didalamnya salah satunya pada kajian mengenai *Aves* (burung), dengan bahan kajian ini diharapkan dapat menjembatani pemahaman mengenai fauna khas Riau yaitu Burung Serindit Melayu (*Loriculus galgulus*) melalui pengembangan modul yang menjadi bahan pembelajaran. Budayawan Riau,

Taufik Ikram Jamil mengatakan bagi masyarakat melayu Riau burung serindit dijadikan sebagai lambang kebijaksanaan, keberanian, kesetiaan, keindahan, kerendahan hati maupun lambang kearifan. hewan pemakan buah-buahan, padi, serangga, kacang, dan sayuran, itu memiliki kebiasaan memanjat, berjalan, dan bergelantungan di dahan serta ranting, ketimbang terbang. "Gerakannya lincah dan enerjik. Itu sebabnya dijadikan

maskot Pekan Olahraga Nasional (PON),” kata Taufik”, (Anwar, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Burung Serindit Melayu (*Loriculus galgulus*) sebagai maskot Provinsi Riau pada Mata Kuliah Zoologi Vertebrata”.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang dilaksanakan oleh dosen pengampu Matakuliah Zoologi Vertebrata pada Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Islam Riau. Pemilihan validator sesuai dengan keahlian dan subjek penelitian ditentukan dari total mahasiswa kemudian dipilih lagi secara *Random Sampling*, hal ini dikarenakan kehasan dan karakter subjek yang sama.

Parameter pada penelitian ini adalah kelayakan modul untuk diterapkan dalam proses pembelajaran serta kemenarikan modul yang telah dikembangkan. Instrumen pada penelitian ini adalah angket berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang digunakan pada Matakuliah Zoologi Vertebrata khususnya materi *Aves* (burung). Pada angket menggunakan skala liker.

Proses penelitian pengembangan (*research and development*) yang dikembangkan oleh Dick and Carey (2005) menggunakan ADDIE oleh Sugiyono (2010) tersebut terdiri dari lima tahapan yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation.*, Namun pada penelitian pengembangan modul waktu yang dibutuhkan pada penelitian ini terbatas, maka penelitian akan melalui tahap *Analyze* (Analisis), *design* (Perancangan) dan tahap *Development* (Pengembangan).

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis jawaban

validator dan mahasiswa terhadap modul yang dikembangkan adalah dengan teknik persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$PRM = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = total jumlah sampel

PRM=persentase respons

(Dimodifikasi dari Sugiyono, 2010)

Dari persentase yang diperoleh dilakukan pengelompokan sesuai dengan kriteria seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengambilan Keputusan dan Kualifikasi Revisi Modul

| Tingkat Pencapaian | Kualifikasi         | Keputusan/keterangan |
|--------------------|---------------------|----------------------|
| 81-100             | Sangat Layak        | Tidak perlu direvisi |
| 61-80              | Layak               | Tidak perlu direvisi |
| 41-60              | Cukup Layak         | Direvisi             |
| 21-40              | Kurang Layak        | Direvisi             |
| 0-20               | Sangat Kurang Layak | Direvisi             |

Tabel diadaptasi dari Rahmi (2016)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penelitian pengembangan modul dirancang hanya fokus pada 3 tahapan pengembangan saja yaitu *Analysis, Design, Development*, adapun uraian dari tahapan tersebut data penelitian adalah sebagai berikut:

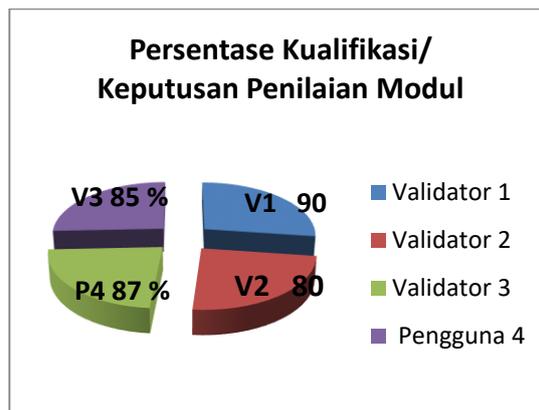
**Tahap Analysis.** Demi keperluan capaian pembelajaran pada mata kuliah Zoologi vertebrata khususnya pada materi aves yang mengarah kepada kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), sudah sepantasnya mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang dapat menjembatani dan mengkonstruksikan pengetahuannya

melalui sumber belajar yang lebih relevan. Maka dari itu upaya yang dapat dilakukan salah satunya dengan penggunaan modul yang interaktif. Dalam hal ini modul yang dirancang sebagai bagian dalam bahan pembelajaran pada materi salah satu caranya menggunakan potensi yang ada di daerah Riau yakni kelas Aves (burung) untuk burung khas Riau yaitu Burung Serindit Melayu (*Loriculus galgulus*)

**Tahap Design.** Pembuatan modul harus sesuai dengan unsur-unsur pembuatan modul, maka dari itu modul yang di rancang sudah yang memuat: Judul modul, deskripsi matakuliah, rumusan tujuan perkuliahan, capaian perkuliahan, petunjuk penggunaan modul, isi modul berkaitan dengan materi mengenai aves dan juga burung khas Riau, lembar kegiatan kerja mahasiswa, lembar evaluasi. Pembuatan modul sudah mengacu pada langkah-langkah yang dijabarkan dalam RPS (Rencana Perkuliahan Semester). Tahap pembuatan modul dilakukan dengan dua kali rancangan, menggunakan program *Microsoft Office Word 2010*, menggunakan program *photoshop*, modul ditulis dengan huruf *Andalus*, penggunaan program *Jpg* dalam mendesain cover modul, gambar dan morfologi burung serindit melayu.

**Tahap Development.** Pada tahapan pengembangan (*Development*) bahan ajar yang akan digunakan sebelumnya dilakukan validasi, untuk menguji apakah bahan ajar yang dikembangkan layak atau tidak digunakan sebagai bahan ajar perkuliahan. Validator yang menilai kelayak modul secara konstruk menilai mengenai isi dan tampilan modul oleh tim ahli yang terdiri dari 3 orang validator yaitu 1) Penilaian ahli bahan ajar modul, 2) Penilaian ahli materi yang terdiri dari 2 orang, dan 3) Penilaian mahasiswa sebagai pengguna. Penilaian ahli bahan ajar dan Penilaian ahli materi merupakan validator yang pakar (*expert*) dibidangnya.

Sedangkan penilaian mahasiswa merupakan pengguna. Berikut gambar1. persentasi penilaian keputusan pengembangan modul. Persentase kualifikasi/keputusan penilaian modul pada uji kelayakan modul oleh validator dan mahasiswa diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase kualifikasi penilaian modul.

Berikut analisis penilaian validator 1, untuk menilai modul dari sisi bahan ajar yang sesuai dengan syarat modul dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis penilaian modul dari Validator 1 ahli bahan ajar.

| Indikator          | Penilaian | Kualifikasi/Keputusan |
|--------------------|-----------|-----------------------|
| A.Format modul     | 95        | Layak                 |
| B.Kebahasaan       | 85        | Layak                 |
| C.Penyajian        | 100       | Layak                 |
| D.Tampilan         | 85        | Layak                 |
| E.Manfaat          | 100       | Layak                 |
| Total              | 465       |                       |
| Tingkat Pencapaian | 90 %      | Sangat Layak          |

Berdasarkan Tabel 2, validator 1 sebagai ahli bahan ajar menilai modul menunjukkan rata-rata skala penilaian berada pada persentase 90 %. Bahan masukan yang diberikan validator 1 berkaitan dengan tata tulis, sumber referensi dan rujukan foto dan gambar.

Penjelasan yang lebih spesifik dari burung serindit melayu jantan dengan betina dari segi morfologi, warna bulu, bahkan perbedaan suara. Prospek mengenai pemeliharaan/penangkaran burung dan budi daya burung khas Riau tersebut,

Penilaian bahan ajar modul oleh validator 2 yaitu menilai modul dari sisi Materi Ajar, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis penilaian modul dari Validator 2 ahli bahan ajar dan materi ajar.

| Indikator          | Penilaian | Kualifikasi/Keputusan |
|--------------------|-----------|-----------------------|
| A.Format modul     | 85        | Layak                 |
| B.Kebahasaan       | 80        | Layak                 |
| C.Penyajian        | 60        | Cukup layak           |
| D.Tampilan         | 80        | Layak                 |
| E.Manfaat          | 100       | Layak                 |
| Total              | 405       |                       |
| Tingkat Pencapaian | 80 %      | Layak                 |

Tabel 4. Analisis validator 3 sebagai ahli bahan ajar dan materi ajar.

| Indikator          | Penilaian | Kualifikasi/Keputusan |
|--------------------|-----------|-----------------------|
| A.Format modul     | 80        | Layak                 |
| B.Kebahasaan       | 75        | Layak                 |
| C.Penyajian        | 80        | Layak                 |
| D.Tampilan         | 75        | Layak                 |
| E.Manfaat          | 60        | Cukup layak           |
| Total              | 370       |                       |
| Tingkat Pencapaian | 76 %      | Layak                 |

Berdasarkan Tabel 3, validator 2 sebagai ahli bahan ajar dan materi ajar menilai modul menunjukkan rata-rata skala penilaian berada pada persentase 80 %. Bahan masukan dari validator 2 yaitu; 1) Penambahan referensi dari perbedaan invertebrate dan vertebrata, kedudukan klasifikasi aves di bagian pendahuluan, 2) Penambahan Zoogeografis aves khususnya burung serindit melayu, 3) judul modul yang

direvisi, 4) Penambahan filogeni dan pembuatan kladogram pada bagian tes kompetensi.

Penilaian bahan ajar modul oleh validator 3 yaitu menilai modul dan Materi Ajar, dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 4, validator 3 pakar bahan ajar dan materi ajar untuk menilai modul menunjukkan rata-rata skala penilaian berada pada persentase 76 %. Bahan masukan dari validator 3 adalah modul yang harus direvisi karena asih kurang dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri bagi mahasiswa. Pembuatan modul harus memuat format dan unsur-unsur modul yang standard an sesuai dengan format modul akademik perguruan tinggi.

Penilaian bahan ajar modul oleh mahasiswa sebagai penilai uji terbatas sekaligus pengguna yaitu menilai modul sebagai bahan Ajar yang sesuai dengan syarat modul. Analisis penilaian dari mahasiswa, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penilaian mahasiswa dari uji

| Indikator          | Penilaian | Kualifikasi/Keputusan |
|--------------------|-----------|-----------------------|
| A.Format modul     | 86        | Layak                 |
| B.Kebahasaan       | 83        | Layak                 |
| C.Penyajian        | 86        | Layak                 |
| D.Tampilan         | 89        | Layak                 |
| E.Manfaat          | 91        | Layak                 |
| Total              | 435       |                       |
| Tingkat Pencapaian | 87%       | Sangat Layak          |

Berdasarkan Tabel 5, dari hasil penelitian penilaian modul pengembangan oleh mahasiswa untuk menilai modul pengembangan menunjukkan rata-rata skala penilaian berada pada persentase 87 %. Bahan masukan bagi peneliti dari mahasiswa yang menilai modul pengembangan ini di antaranya; 1) modul dapat dijadikan panduan praktikum pada matakuliah lapangan dengan mengambil potensi ataupun kearifan lokal seperti

burung serindit melayu yang menjadi maskot Provinsi Riau, 2) Penambahan biografi penulis.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penilaian uji kelayakan modul pengembangan dari validator dinyatakan layak 76% dan 80%, serta sangat layak 90 % dari penilaian uji terbatas pengguna modul pengembangan dinyatakan sangat layak 87%, maka dengan demikian modul pengembangan sudah layak untuk digunakan dalam pembelajaran khususnya mata kuliah Zoologi vertebrata pada materi aves.

Saran yang diharapkan dalam penelitian ini agar dapat menjadi bahan kajian dan menjadi rekomendasi penelitian berikutnya untuk membuat modul maupun bahan ajar yang mengusulkan potensi daerah seperti maskot flora maupun fauna daerah sendiri, agar pemanfaatan bahan ajar lebih bermakna.

### DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, A. 2012, *Serindit, Burung Khas Riau Nan Lincak dan Enerjik*. (Online), (<https://m.tempo.co/read/news/2012/09/10/103428593/serindit-burung-khas-riau-nan-lincak-dan-enerjik>, Diakses, 2 April 2017).
- Dick, W. and Carey, L. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. Allyn and Bacon; 6th ed'.
- Djohar, 2010, Penelitian Unggulan UNY (Multitahun) *Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Potensi lokal dalam Kerangka Implementasi KTSP SMA di Yogyakarta*. Fakultas matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas). Nomor 16. 2007. Jakarta: Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dan Dosen.
- Rahmi, L. 2016. Pengembangan Modul Berbasis *Contextual Learning* Pada Mata Kuliah Zoologi Vertebrata. *Jurnal Pelita Pendidikan*. 6(2):85-89.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Thamrin, H. 2013, Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (*The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable*). (Online), (ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article, Diakses, 23 April 2017).